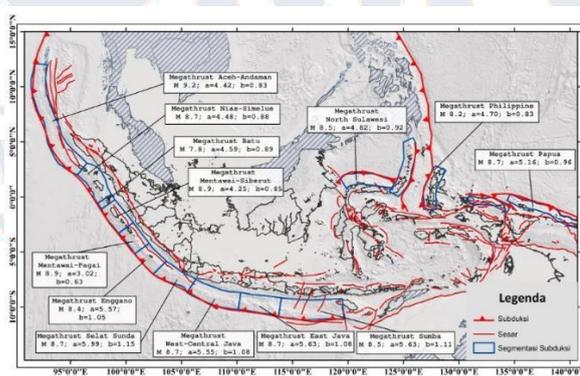


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lebak Selatan merupakan daerah bagian dari Kabupaten Lebak yang meliputi Kecamatan Malingping, Cihara, Panggarangan dan Bayah yang berbatasan dengan Samudra Hindia di Selatan sehingga termasuk ke dalam wilayah zona subduksi *megathrust* Selat Sunda dengan potensi ancaman gempa bumi dengan magnitudo maksimum mencapai 8.7SR pada penelitian yang dikeluarkan pada tahun 2017 (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017). Di sepanjang pantai Selatan Sunda dikontrol oleh 3 sesar besar dan aktif di Sumatra, yaitu pertama adalah Sesar Semangko dan Sesar Kotaagung yang memiliki potensi sumber gempa bumi bawah laut. Kedua adalah Sesar Panjang yang juga berpotensi menjadi sumber gempa bumi bawah laut. Ketiga adalah Sesar Krakatau yang memiliki sifat bukaan yang mengontrol pemunculan gerbong gunung api yang sekarang masih aktif. Ketiga Sesar tersebut memiliki potensi besar memunculkan gunung api baru dan menjadi sumber gempa bumi bawah laut. Selain ketiga Sesar tersebut, Lempengan Samudra Hindia dan Eurasia juga menjadi sumber potensi gempa bumi bawah laut karena adanya aktifitas tumbukan atau tabrakan (Tim Badan Geologi, 2019). Oleh karena itu, daerah Lebak Selatan memiliki potensi besar mengalami gempa bumi dan juga tsunami besar.



Gambar 1.1 Segmentasi dan Mmaks Subduksi Indonesia

Sumber: (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017)

Ancaman gempa bumi ini berpotensi tinggi menimbulkan tsunami yang dapat meratakan wilayah Kabupaten Lebak, termasuk Desa Situregen yang bertepatan di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak yang berjarak tidak jauh dari kawasan pantai selatan daerah Lebak Selatan (Kurniawan, Daryono, Kerta, & Triwinugroho, 2022). Hal ini mengartikan bahwa Desa Situregen merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap adanya potensi gempa bumi serta tsunami *megathrust*. Dari observasi yang telah dilakukan penulis melalui program *Humanity Project Batch 6* yang dibantu juga oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), terverifikasi beberapa daerah khususnya daerah wilayah Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan yang menempati zona rawan gempa dan tsunami, salah satunya adalah MTs Mathla'ul Anwar yang secara posisi berada di Jl. Raya Bayah Malingping KM 9 Cisih, Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak. MTs Mathla'ul Anwar merupakan madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama yang berlokasi tidak jauh dari pesisir pantai selatan Lebak Selatan. Memiliki lebih dari 100 siswa dan belasan akademisi, tentunya menjadi aset penting sebuah negara yang perlu diberikan perhatian lebih karena besarnya ancaman bencana yang ada di sana. Dalam konteks kebencanaan, anak-anak termasuk ke dalam kelompok rentan yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan khusus sehingga berisiko tinggi terhadap bencana atau ancaman bencana karena ketidakmampuannya dalam melindungi diri (Siregar & Wibowo, 2019), mengartikan bahwa seluruh siswa MTs Mathla'ul Anwar termasuk ke dalam kelompok rentan, hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang-undang yang mengikat, yaitu Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 55 ayat (2) Tentang Penanggulangan Bencana.

MTs Mathla'ul Anwar sebagai lembaga pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah atau Menengah Pertama memiliki 3 tingkatan kelas, yaitu kelas 1 memiliki jumlah siswa sebanyak jumlah siswa sebanyak 55 siswa, kelas 2 sebanyak 57 siswa dan kelas 3 sebanyak 66 siswa. Total jumlah siswa sebanyak 178 siswa ditambah dengan jumlah tenaga pendidik dengan total 16 tenaga pendidik, dengan banyaknya siswa serta pendidik yang ada, sudah sepatutnya edukasi mengenai

mitigasi bencana menjadi hal yang wajar, karena lokasi sekolah yang tidak jauh dari bibir pantai, yaitu hanya sekitar 370 meter saja. Sesuai dengan Permendikbud No 33 Tahun 2019 Pasal 8 Huruf (j, m dan n) dan Pasal 9 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana, Satuan Pendidikan bertanggung jawab dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kepada yang dimaksud dalam Pasal 9 yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan perwakilan komite sekolah (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi , 2019). Namun, program edukasi tentang mitigasi bencana belum pernah tersampaikan dan terwujud di MTs Mathla'ul Anwar, padahal hal ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari Pemerintah Indonesia atau Satuan Pendidikan sebagaimana yang telah tertulis dalam Permendikbud No 33 Tahun 2018 Pasal 8. Dikarenakan belum adanya gerakan dari pihak-pihak bertanggung jawab yang seharusnya memberikan bantuan edukasi tentang mitigasi bencana kepada seluruh masyarakat yang ada di dalam MTs Mathla'ul Anwar, penulis yang didampingi oleh pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki niat dan ide untuk memberikan sebuah program, acara ataupun media belajar kepada masyarakat MTs Mathla'ul Anwar sebagai langkah awal untuk mendapatkan edukasi tentang mitigasi bencana, khususnya bencana mengenai gempa bumi dan tsunami karena relevansi antara lokasi MTs dan juga potensi bencana yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat MTs Mathla'ul Anwar dalam meningkatkan literasi mengenai kebencanaan serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Berjarak kurang dari 500 meter dengan bibir pantai, tentunya sebuah program mitigasi tentang bencana untuk meningkatkan literasi masyarakat MTs Mathla'ul Anwar terkait kebencanaan khususnya untuk para siswa tentang gempa bumi dan tsunami harus dipersiapkan dan diadakan, karena hal tersebut dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat siap dan siaga dalam menghadapi suatu bencana. Program, acara atau media edukasi mitigasi bencana yang dilakukan dapat berupa *Photobook*, tentunya isi dari *Photobook* tersebut membahas mengenai

mitigasi bencana sehingga dapat menjadi media edukasi bencana bagi masyarakat MTs Mathla'ul Anwar.

Fotografi merupakan proses merekam pantulan cahaya yang mengenai objek pada media yang peka cahaya (kamera) yang dapat membangun identitas serta reputasi dari sebuah produk (Setiadi, 2023). Fotografi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa emosional dan inspirasi perubahan kepada pembacanya (Rubinstein, 2023). Dari sini terlihat bahwa fotografi tidak hanya merupakan sebuah proses merekam atau menangkap sebuah pantulan cahaya atau objek, namun juga memiliki kemampuan dalam memberikan kesan emosional bahkan inspirasi perubahan kepada audiensnya.

Photobook merupakan sebuah buku yang dilihat karena terdapat foto-foto di dalamnya dan kemudian ditambahkan teks (Colberg, 2017). Sedangkan menurut Martin Parr dan Gerry Badger dalam bukunya yang berjudul '*The Photobook: A History*' (Parr & Badger, 2014), *photobook* merupakan buku dengan atau tanpa teks yang mana pesan utama karyanya disampaikan melalui sebuah foto. Dalam hal ini, tentunya sebuah *photobook* tidak dapat lepas dari adanya aktivitas fotografi karena kedua hal tersebut saling terikat. *Photobook* memiliki beberapa kategori dalam pembuatannya, yaitu album, katalog dan *monographs*. Kategori *monographs* memiliki ciri-ciri, yaitu fokus kepada satu subjek atau tema, karya fotografer tunggal, konsistensi visual atau penyajian naratif dan sering disertai esai atau tulisan pendukung. Dengan menyangkut judul *photobook* 'Urang Situregen: Tatag Ngamumulé Lembur', kategori *monographs* adalah yang paling cocok untuk konteks edukasi mitigasi bencana.

Topik yang dibawakan dalam *photobook* berjudul 'Urang Situregen: Tatag Ngamumulé Lembur' berfokus kepada topik kebencanaan seperti gempa bumi dan tsunami serta edukasi mitigasi tentang kebencanaan yang diabadikan di daerah Lebak Selatan khususnya Desa Situregen. *Photobook* ini nantinya akan diluncurkan serta dipamerkan dalam sebuah acara yang bertajuk PASIAGANA atau Pahlawan Siaga Bencana yang merupakan acara edukasi serta pelatihan guru terkait kebencanaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Dalam *photobook*

tersebut memperkenalkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang merupakan sebuah komunitas berbasis relawan yang memiliki tujuan dalam membangun kesiapsiagaan dan ketangguhan dalam menghadapi bencana. Maka dari itu, *photobook* ini dirancang untuk mengupayakan peningkatan literasi masyarakat mengenai mitigasi bencana. Dasar pemilihan *photobook* sebagai media edukasi mitigasi bencana karena persepsi manusia sebagian besar bersifat visual yang mana lebih dari 90% informasi diproses dari reseptor visual, sebagian besar orang mengingat 80% dari apa yang mereka lihat dan hanya 20% dari apa yang mereka baca (Manic, 2015). Terdapat pula hasil riset kepada siswa Sekolah Menengah Pertama bahwa sebanyak 62,50% siswa memiliki gaya belajar visual, yang artinya *photobook* dapat menjadi media edukasi mitigasi yang efektif karena isi kontennya didominasi oleh gambar/visual.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan utama karya ini tentunya adalah meningkatkan literasi masyarakat MTs Mathla'ul Anwar, khususnya dalam hal mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Karya ini dibuat dalam bentuk *photobook* untuk memberikan pengalaman belajar baru kepada masyarakat MTs Mathla'ul Anwar melalui *photobook* sebagai medianya.

1. Karya ini memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi mengenai edukasi mitigasi bencana gempa dan tsunami sehingga dapat membantu pemahaman masyarakat MTs Mathla'ul Anwar mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana melalui *photobook* sebagai media.
2. Mendukung Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam melaksanakan program *Tsunami Ready* di Desa Situregen melalui karya *photobook* yang berjudul 'Urang Situregen: Tatag Ngamumulé Lembur'.
3. Karya ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam penyusunan karya *photobook* mengenai mitigasi bencana di masa yang akan datang.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk menambah referensi penelitian berupa karya *photobook* sebagai media literasi bencana. Karya ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi dasar untuk pihak berikutnya yang memiliki keinginan dalam merancang atau membuat karya yang serupa, sebagai upaya dalam memperluas peningkatan literasi mitigasi bencana di wilayah rawan bencana.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini adalah untuk membantu dan mendukung Gugus Mitigas Lebak Selatan dalam menyebarkan informasi mengenai mitigasi bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami kepada masyarakat Desa Situregen. Selain itu, karya ini juga dirancang dan dibuat untuk membantu pihak MTs Mathla'ul Anwar dalam meningkatkan literasi kebencanaan melalui *photobook* sebagai medianya, sehingga diharapkan seluruh masyarakat MTs Mathla'ul Anwar dapat menjadi agen komunikasi kebencanaan bagi teman, keluarga dan masyarakat desa lainnya.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari karya ini adalah sebagai media edukasi kepada masyarakat di Desa Situregen dalam konteks peningkatan literasi tentang mitigasi bencana, terkhususnya gempa bumi dan tsunami.